

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kreativitas Guru**

##### **1. Pengertian kreativitas guru**

Kreativitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu.<sup>1</sup> Momon Sudarma menyatakan bahwa kreativitas guru adalah upaya maksimal dari tenaga pendidik untuk menemukan cara atau strategi pembelajaran yang baru, yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan di setiap satuan pendidikan. Hal itu merupakan sifat pribadi seorang individu yang tercermin dari kemampuannya untuk mengombinasikan atau menciptakan sesuatu yang baru.<sup>2</sup>

Novan Ardy Wiyani dan Barnawi dalam bukunya menyatakan bahwa kreativitas merupakan aktivitas kognitif yang mampu menghasilkan cara pandang baru terhadap suatu masalah atau situasi.<sup>3</sup> Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Mednick & Mednick yang dikuip oleh Maulana yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melihat hubungan antara ide-ide yang berjauhan dan mengkombinasikannya menjadi asosiasi yang baru serta memiliki kriteria tertentu.<sup>4</sup> Sedangkan

---

<sup>1</sup> Trisno Yuwono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal 330.

<sup>2</sup> Momon Sudarma, *Profesi Guru...*, hal 75.

<sup>3</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 99.

<sup>4</sup> Maulana, *Konsep Dasar Matematika*, (Sumedang: Sumedang Press, 2017), hal 12-13.

menurut Vernon, yang dikutip Ayu Dwi menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan individu untuk melahirkan ide yang baru atau orisinal, pemahaman baru dan penemuan baru.

Kreativitas sendiri memiliki arti kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru yang berbeda dengan sebelumnya.<sup>5</sup> Kreativitas merupakan kemampuan interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Salah satu konsep yang amat penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri.

Menurut psikolog humanistik, Abraham Maslow dan Carl Rogers menyatakan bahwa seseorang dikatakan mengaktualisasikan dirinya apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu, mengaktualisasikan, atau mewujudkan potensinya.<sup>6</sup> Salah satu wujud aktualisasi diri adalah dengan menggabungkan dua hal atau lebih agar tercipta sesuatu yang baru. Seperti pernyataan dari Munandar yang dikutip dari Agus Dariyo bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.<sup>7</sup> Kreativitas merupakan aktivitas kognitif yang mampu

---

<sup>5</sup> Ayu dwi, Karina dan Indria *Kajian Konformitas Dan Kreativitas Affective Remaja*, No 01: Vol 3, 2007, hal 85.

<sup>6</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal 19.

<sup>7</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, ( Jakarta: PT Gramedia, 2008), hal 65.

menghasilkan cara pandang baru terhadap suatu masalah atau situasi. Kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Bentuk- bentuk kreativitas mungkin berupa produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin juga bersifat prosedural atau metodologis.<sup>8</sup>

Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh seorang guru sekarang lebih baik dari yang dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang akan lebih baik dari sekarang.<sup>9</sup> Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah upaya-upaya yang dilakukan seorang guru untuk menciptakan atau mengombinasikan data, informasi serta ide-ide agar tercipta sesuatu yang baru dan berbeda dari yang lain. Adapun beberapa hal yang dapat mempengaruhi kreativitas seseorang adalah lingkungan tempat tinggal dan aktualisasi diri.

Kreativitas merupakan hal yang penting dalam pembelajaran dan harus dilakukan oleh seorang guru. Guru harus berusaha memberikan yang terbaik kepada peserta didik karena menjadi contoh dan figur utama dalam pembelajaran.

---

<sup>8</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD...*, hal 99.

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 51-

## 2. Ciri ciri kepribadian kreatif seorang Guru

Seorang guru yang kreatif memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu, seperti:<sup>10</sup>

- a. Mandiri
- b. Bertanggung jawab
- c. Bekerja keras
- d. Motivasi tinggi
- e. Optimis
- f. Punya rasa ingin tahu yang tinggi
- g. Percaya diri
- h. Terbuka
- i. Memiliki toleransi
- j. Kaya akan pemikiran dan lain-lain.

Maka dari itu seorang guru harus berusaha kreatif agar dapat menyajikan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan bebas dari tekanan sehingga kompetensi siswa dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

## 3. Tahapan-tahapan kreativitas guru

Terdapat beberapa tahapan dari seorang guru dalam berpikir kreatif, diantaranya adalah:<sup>11</sup>

- a. Persiapan (*preparation*), yaitu tahapan seseorang memformulasikan masalah dan mengumpulkan fakta-fakta atau materi yang dipandang

---

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 104.

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal 190.

berguna dalam memperoleh pemecahan yang baru. Ada kemungkinan apa yang dipikirkan itu tidak segera memperoleh pemecahannya, tapi permasalahan itu tidak hilang begitu saja. Tetapi masih terus berlangsung dalam diri individu yang bersangkutan.

- b. Inkubasi, yaitu berlangsungnya masalah tersebut dalam jiwa seseorang karena tidak segera memperoleh pemecahan masalah.
- c. Pemecahan atau iluminasi, yaitu tahapan seseorang yang telah mendapatkan gagasan atau inspirasi pemecahan masalah.
- d. Evaluasi, yaitu tahapan mengecek apakah pemecahan yang diperoleh tepat atau tidak berdasarkan realitas
- e. Revisi, yaitu tahapan memperbaiki atau mengubah keputusan yang telah diambil sesuai dengan realitas yang terjadi.

Sebagai seorang kreator dan motivator yang berada di pusat pendidikan, guru harus berusaha menemukan cara yang lebih baik dalam menyampaikan pembelajaran. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang dilakukan guru merupakan upaya-upaya dalam memberikan sesuatu yang terbaik bagi peserta didiknya.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kreativitas dari seorang guru, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* terdiri dari faktor warisan (keturunan) dan faktor psikologis. Sedangkan faktor *eksternal* nya adalah lingkungan sosial dan budaya. Faktor *internal* adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada suatu dorongan untuk

berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dar sebelumnya. Sesuai dengan kemampuan berpikirnya untk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan.<sup>12</sup>

Faktor eksternal juga sangat berpengaruh pada dorongan dan potensi dari dalam, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar serta dapat mendorong guru mengembangkan diri. Faktor *eksternal* ini dapat dikelompokan menjadi empat, yaitu:<sup>13</sup>

- a. Latar belakan pendidikan guru
- b. Pelatihan-pelatihan guru dan orgnisasi keguruan
- c. Pengalaman mengajar guru
- d. Faktor kesejahteraan guru.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas dari seorang guru, diantaranya adalah faktor *internal* dan faktor *eksternal*.

## **B. Ice Breaking**

### 1. Pengertian *Ice Breaking*

Istilah *ice breaker* berasal dari dua kata asing, yaitu *ice* yang berarti es yang memiliki sifat kaku, dingin, dan keras, sedangkan *breaker* berarti memecahkan. Arti harfiah ice-breaker adalah ‘pemecah es’.<sup>14</sup> Menurut Adi Soenarno dalam bukunya menyatakan bahwa *ice breaking* adalah peralihan

---

<sup>12</sup> Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal 26.

<sup>13</sup>Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 156.

<sup>14</sup> Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Yuman Pressindo, 2012), hal 1.

situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan.<sup>15</sup>

Adi Soenarno juga menyatakan bahwa *ice breaking* adalah cara cepat untuk menciptakan suasana yang kondusif.<sup>16</sup> Sedangkan menurut M. Said, yang dimaksud *ice breaker* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Tujuan dari semua kegiatan yang dilakukan dalam rangka *ice breaking* adalah sama, yaitu memecahkan kebekuan suasana agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Konsentrasi peserta didik menjadi terfokus kembali.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* adalah suatu usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, dapat menarik perhatian serta ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan.

## 2. Macam-Macam dan Bentuk *Ice Breaking*

Ada banyak bentuk dan macam-macam *ice breaking* sesuai dengan maksud dan tujuannya. Jenis-jenis *ice breaking* semakin lama semakin bervariasi sesuai dengan dinamika yang terjadi. Kunci kesuksesan sebuah

---

<sup>15</sup> Adi Soenarno, *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif Untuk Pelatihan Manajemen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hal 1.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal 5.

<sup>17</sup> M. Said, *80+ Ice Breaker Games...*, hal 1.

*ice breaking* adalah kesesuaiannya dengan tujuan dan maksud serta kesesuaiannya dengan dinamika yang ada. Sebuah *ice breaking* akan gagal jika dipaksakan sesuai rencana tanpa mempertimbangkan dinamika yang ada. Misalnya *ice breaking* gerak dan lagu saat peserta sudah kelelahan fisik mengikuti sesi yang berat. Maka bisa dipastikan *ice breaking* gerak dan lagu akan gagal, karena peserta sudah kelelahan fisik.

Berikut adalah contoh-contoh *ice breaking* dengan berbagai bentuk dan jenisnya. Kita bisa memodifikasi sendiri sesuai dengan kebutuhan. Berikut ini contoh-contohnya:<sup>18</sup>

a. Yel-yel

Ice breaking berbentuk slogan, motto, amanat, visi, cita-cita, harapan dan sejenisnya, yang diserukan dengan nada atau lagu tertentu dan disertai gerakan yang kompak. Contoh:

- 1) “Ole...! Ole-ole-ole....! Ole...! Kelompok kita oke!”
- 2) “Maju titik jos! Maju okeh jos! Kelompok kita memang jos!”
- 3) “Wes hewes bablas angine...! Wes hewes menang kelompok e dewe!”

b. Tepuk tangan

Tepuk tangan adalah salahsatu ice breaking yang sangat sederhana dan bisa digunakan disemua tempat dan dan tujuan. Contoh:

- 1) Tepuk cinta: “Tepuk cinta! Prok-prok-prok!... Aku cinta, prok-prok-prok!. Kamu cinta, prok-prok-prok!. Semua cinta, prok-prok-prok!.  
Cup! Cup! Muah!”

---

<sup>18</sup> Felik Sad Wisnu W.B, *Modul Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar Metode AR*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal 37-41.

2) Tepuk es krim: “ Tepuk es krim! Ting, prok-rok-prok!. Tong, prok-prok-prok! Ting-tong! Huwenak tenan!”

c. Nyanyian atau lagu

Sebenarnya esensi bernyanyi bersama bukan dilihat dari kesenangan dalam menyanyikan lagu semata. Karena bernyanyi bersama bisa digunakan sebagai sebuah *ice breaking* (pemecah suasana bosan).<sup>19</sup> Nyanyian atau lagu adalah salah satu yel-yel yang populer dan mudah dilakukan. Nada dan melodi mengikuti lagu atau nyanyian yang sudah umum dihafal tetapi liriknya diganti sesuai dengan kesepakatan. Contoh:

1) Lagu naik-naik ke puncak gunung (lirik diganti).

“Naik-naik ke puncak karier, tinggi-tinggi sekali!... Kiri kanan kulihat pekerjaan, banyak tantangan menghadang...! Kiri kanan kulihat teman, banyak dukungan datang!”

2) Lagu tik-tik bunyi hujan (lirik diganti).

“Ye ye ye, sorak hore di kelompok kite. Tampangnya oke tiada tare. Cobalah tengok, wajah dan gaya, kita semua luar biasa!”

d. Gerak dan Lagu

Gerak dan lagu adalah *ice breaking* yang mudah. Peserta diajak menyanyikan lagu yang sudah dihafal, kita hanya memberikan contoh gerakan. Carilah lagu-lagu yang rancak (remix), lagu-lagu yang mudah membangkitkan gairah untuk bergerak dan sudah di hafal peserta. Kita tidak akan mengajari peserta menyanyi tetapi mengajari gerak supaya

---

<sup>19</sup> Andri Hakim, *Hypnosis in Teaching*, (Jakarta: Trans media Pustaka, 2010), hal 74.

tidak memakan waktu yang banyak. Contoh-contoh lagu yang gerakannya mudah dilakukan antara lain adalah: Lagu entah apa yang merasukimu, lagu jaa jangan nget-ngetan, lagu lagi syantik dan lain-lain.

e. Permainan (*games*)

Permainan adalah jenis *ice breaking* yang seringkali dilakukan untuk memulai sebuah sesi atau mengakhiri sebuah sesi. Permainan ini dilakukan untuk mengantar peserta masuk dalam sesi atau memberikan permainan kesimpulan untuk sesi yang diberikan. Permainan dipilih sesuai dengan tema yang dibahas dalam sesi. Contoh permainannya adalah:

1) Permainan Komando

Peserta diajak melakukan sesuatu yang komandan katakan. Jika tidak ada komando, jangan lakukan. Komandan berkata duduk, maka peserta harus duduk. Jika tiba-tiba ada kata-kata berdiri, tanpa ada kata dari komandan untuk berdiri, maka peserta jangan berdiri! Yang berdiri berarti salah. Tema yang tepat untuk jenis permainan ini adalah permainan konsentrasi.

2) Permainan Tebak Profesi

Salah satu anggota kelompok maju ke depan untuk memperagakan profesi seseorang. Misalnya polisi, maka yang bersangkutan memperagakan perilaku polisi. Anggota kelompok menebak sesuai dengan peragaan temannya.

3) Permainan Melengkapi Gambar

Salah satu anggota kelompok maju ke depan dengan mata tertutup. Ia mendapat tugas melingkupi gambar wajah seseorang. Anggota kelompok yang lain diminta untuk memberikan instruksi dari kejauhan kepada temannya yang bertugas melingkupi gambar.

#### 4) Permainan Lempar Spidol

Saat pemimpin melempar spidol ke atas, semua peserta harus tertawa. Saat spidol sudah kembali ke tangan pemimpin, maka tertawanya harus berhenti. Jika masih ada yang tertawa berarti peserta tersebut terkena sanksi.

#### f. Tebak-Tebakan

Tebak-Tebakan adalah *ice breaking* singkat dengan tujuan mencairkan suasana supaya peserta tidak bosan. Bahan tebak-tebakan bisa berasal dari sesi yang sudah disampaikan tetapi diplesetkan atau disengaja dibuat salah dengan tujuan humor. Berikut contoh tebak-tebakan dengan bentuk humor:

- 1) Ada 10 burung bertengger di atas kabel listrik. Ditembak mati 3 ekor. Berapakah yang tersisa? Peserta dengan logika matematika pasti akan menjawab 7 ekor, karena  $10-3=7$ . Jawaban yang benar adalah 3 ekor (yang tersisa), yang lainnya terbang. Tersisa sama artinya dengan tertinggal, mati atau jatuh di tanah. Coba hitung yang tertinggal di tanah? Tinggal 3.
- 2) Ada banyak masakan Jawa Timur yang enak dan lezat, salah satunya adalah bebek goreng. Pertanyaannya, apa yang membuat bebek

goreng enak? Jawaban logis ada bumbunya. Tetapi jawaban yang benar adalah bb-nya. Coba kalau bb nya dihilangkan, nanti jadinya eek goreng!.

- 3) Ada banyak jenis dan karakter dari buah-buahan. Ada buah yang punya karakter malas, tetapi juga ada buah yang memiliki karakter rajin. Coba tebak buah apa yang memiliki karakter rajin bangun pagi? Jawabannya adalah buah apel pagi!.

#### g. Sulap

Sulap adalah salah satu bentuk *ice breaking* yang istimewa. Kenapa istimewa? Karena tidak semua orang bisa melakukan, dan kalaupun dilakukan, *ice breaking* ini butuh *effort* yang besar. Butuh bahan yang tidak murah, butuh waktu persiapan yang panjang.<sup>20</sup>

### 3. Syarat-Syarat *Ice Breaking*

Syarat-syarat *ice breaking* di dalam kelas yang berfungsi mengembalikan siswa kembali ke zona alfa adalah:<sup>21</sup>

- a. *Ice breaking* dilakukan dalam waktu singkat, makin singkat makin baik.
- b. *Ice breaking* diikuti seluruh siswa.
- c. Guru dapat menjelaskan dengan singkat *teaching-point* atau maksud *ice breaking* dalam waktu tidak terlalu lama agar siswa dapat mengetahui apa manfaat melakukan aktifitas tersebut.

---

<sup>20</sup> Felik Sad Wisnu W.B, *Modul Latihan Kepemimpinan...*, hal 37-41.

<sup>21</sup> Ahmad Afif. Fatwal H. Andi Ika Prasasti A, *Studi Komparasi Penggunaan Ice Breaking dan Brain GYM terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Makassar*, No 2. Vol 4, 2006, hal 188-189.

- d. Apabila target sudah terpenuhi, yaitu siswa sudah kembali senang, segera kembali ke materi pelajaran.

#### 4. Tujuan *Ice Breaking*

*Ice breaking* dilakukan jika ada siswa yang mulai bosan, pasif, mengantuk, dan situasi lain yang membuat siswa kurang bersemangat.<sup>22</sup> Adanya kejenuhan pada suasana belajar yang relatif lama, keterbatasan konsentrasi setiap siswa dalam menerima informasi serta beragamnya kondisi para siswa ketika proses pembelajaran di dalam kelas sehingga guru dan siswa memerlukan *ice breaking*. Adapun tujuan dari penggunaan *ice breaking* antara lain:<sup>23</sup>

- a. Mengarahkan otak supaya berada pada kondisi gelombang alfa (8 sampai dengan 12 Hz).
- b. Membangun kembali suasana belajar agar serius, santai dan menyenangkan.
- c. Menjaga stabilitas kondisi fisik maupun psikis siswa agar senantiasa *fresh* dan nyaman dalam menyerap informasi.

#### 5. Manfaat *Ice Breaking*

Ada beberapa manfaat melakukan aktivitas *ice breaking*, di antaranya adalah:<sup>24</sup>

- a. Menghilangkan kejemuhan, kebosanan, kecemasan, dan keletihan.

---

<sup>22</sup>Achmad Badarudin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*, (Padang: CV Abe Kreatifindo, 2015), hal 112.

<sup>23</sup>Moh Lutfi Fatih, *Pembelajaran Menggairahkan dengan Ice Breaking*, No 1. Vol 1, 2014, hal 27.

<sup>24</sup>Achmad Fanani, *Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar*, No 11. Vol 6, 2010, hal 69.

- b. Melatih siswa berpikir secara kreatif dan luas.
- c. Mengembangkan dan mengoptimalkan otak serta kreativitas siswa.
- d. Melatih siswa berinteraksi dengan kelompok serta bekerjasama dalam satu tim.
- e. Melatih siswa aktif, berpikir sistematis dan kreatif untuk memecahkan masalah.
- f. Meningkatkan rasa percaya diri.
- g. Melatih menentukan strategi secara matang.
- h. Melatih kreativitas dengan bahan yang terbatas.
- i. Melatih konsentrasi, berani bertindak dan tidak takut salah.
- j. Merekatkan hubungan interpersonal yang renggang.
- k. Melatih untuk menghargai orang lain.
- l. Memantapkan konsep diri.
- m. Melatih jiwa kepemimpinan
- n. Melatih bersikap ilmiah.

### **C. Kemampuan Menghafal**

#### **1. Pengertian menghafal**

Kemampuan berasal dari kata mampu yang memiliki imbuhan *-ke* dan *-an*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemampuan merupakan kesanggupan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu yang dimilikinya.<sup>25</sup> Sa'dullah dalam bukunya menyatakan bahwa kemampuan menghafal adalah kesanggupan dan kecakapan dalam mengingat di luar kepala dengan cara

---

<sup>25</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), hal 328.

membacanya secara berulang-ulang agar senantiasa ingat.<sup>26</sup> Selama proses pembelajaran di sekolah kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik itu dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat perkembangannya. Menurut Baharudin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.<sup>28</sup> Adapun kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mempunyai arti dapat atau bisa. Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.<sup>29</sup> Woodworth dan Marquis seperti dikutip Suryabarata mengungkapakna definisi *ability* (kemampuan) pada tiga arti, yaitu:<sup>30</sup>

- a. *Achievment* yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
- b. *Capacity* yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran kecakapan individu.
- c. *Aptitude* yaitu kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk mengukurnya.

---

<sup>26</sup> Sa'duLlah, *Cara Cepat...*, hal 48.

<sup>27</sup> Baharudin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hal 113.

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 44.

<sup>29</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2011), hal 97.

<sup>30</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal 161.

Sedangkan menghafal dalam kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me-* menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>31</sup>

Mahmud dalam bukunya menyatakan bahwa menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak.<sup>32</sup> Menurut Bobbi menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak. Pikiran menyimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Artinya manusia memiliki memori yang sempurna, sedangkan kemampuan menghafal adalah kemampuan manusia dalam berfikir, menganalisa, berimajinasi, dan menyimpan informasi. Serta mengeluarkan atau memanggil informasi tersebut kembali.<sup>33</sup>

Menurut Kuswana menghafal artinya mendapatkan kembali atau pengembalian pengetahuan relevan yang tersimpan dari memori jangka panjang. Kemampuan menghafal dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memindahkan bahan bacaan atau objek kedalam ingatan (*encoding*), menyimpan di dalam memori (*storage*) dan pengungkapan kembali pokok bahasan yang ada dalam memori (*retrival*).<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap...*, hal 318.

<sup>32</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal 128.

<sup>33</sup> Bobbi De Poter, *et.al.*, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2007), hal 168.

<sup>34</sup> Sa'dullah, *Cara Cepat...*, hal 49.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menghafal adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang untuk menyimpan segala sesuatu informasi yang dilihat, didengar dan dirasakan serta mengingat segala sesuatu tersebut diluar kepala.

## 2. Prinsip-prinsip kemampuan menghafal

Menurut Zakiyah Drajad, perinsip-prinsip pada kemampuan menghafal adalah sebagai berikut.<sup>35</sup>

- a. Bahan yang hendak dihafal seharusnya diusahakan agar dipahami benar-benar oleh anak.
- b. Bahan yang telah dihafal hendaknya digunakan secara fungsional dalam keadaan tertentu.
- c. *Active recall* hendaknya dilakukan secara rutin.

## 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

### a. Menyuarakan

Menyuarakan adalah proses menghafal yang dilakukan dengan cara mengeraskan suara. Mengeraskan suara atau bacaan akan membuat siswa lebih mudah menghafal materi yang disampaikan. Menyuarakan bacaan merupakan salah satu rumus yang digunakan untuk menghafal ejaan, nana-nama asing atau hal-hal sukar secara tepat.

### b. Pembagian Waktu

---

<sup>35</sup> Zakiyah Drajad, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal 264.

<sup>36</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hal 45.

Proses menghafal memerlukan pembagian waktu yang tepat sehingga obyek yang dihafal lebih mudah untuk diingat.

c. Penggunaan Strategi atau Metode yang Tepat

Pemilihan metode atau strategi yang tepat sangat menentukan keberhasilan karakteristik mata pelajaran dan usia anak

d. Jembatan Titian

Menghafal terkadang memerlukan suatu titian sistematis supaya bahan yang dihafal mudah diingat

e. Penggolongan Secara Ritmis

Ketika hafalan sebaiknya dibuatkan lagu atau nadhom. Cara menghafalnya adalah dengan menyanyikan lagu atau nadhom tersebut. Sehingga proses menghafal menjadi menyenangkan dan lebih mudah diingat.

f. Penggolongan kesatuan

Materi yang akan dihafal perlu diklasifikasikan menurut karakteristik maupun ciri khusus.

**A. Hubungan antara Kreativitas Guru, *Ice Breaking*, dan Kemampuan Menghafal**

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami skripsi yang berjudul “Kreativitas Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa melalui Implementasi *Ice Breaking* di MIN 3 Tulungagung”. Penulis membuat suatu hubungan atau

keterkaitan antara kreativitas guru, *ice breaking*, dan kemampuan menghafal yang dimaksud dalam skripsi ini.

Kreativitas guru menurut Momon Sudarma adalah upaya maksimal dari tenaga pendidik untuk menemukan cara atau strategi pembelajaran yang baru, yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan di setiap satuan pendidikan. Hal itu merupakan sifat pribadi seorang individu yang tercermin dari kemampuannya untuk mengombinasikan atau menciptakan sesuatu yang baru.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Munandar yang dikutip dari Agus Dariyo bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.<sup>38</sup>

Berdasarkan kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru adalah upaya-upaya seorang guru untuk menciptakan, mengombinasikan dan menemukan cara atau strategi baru dalam rangka meningkatkan pelayanan pendidikan serta mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Permasalahan banyaknya materi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang harus disampaikan dengan keadaan lama yang monoton di dalam kelas. Tentu akan membuat siswa merasa bosan, jenuh, mengantuk, atau bahkan tertidur saat pembelajaran. Sementara siswa dituntut hafal dengan materi-materi tersebut. Selain itu, terbatasnya waktu pembelajaran yang digunakan guru menyampaikan materi, membuat guru SKI harus menciptakan suatu kreativitas untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adapun hasil dari kreativitas guru SKI adalah *ice breaking* (bernyanyi, tebak-

---

<sup>37</sup> Momon Sudarma, *Profesi Guru...*, hal 75.

<sup>38</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, ( Jakarta: PT Gramedia, 2008), hal 65.

tebakan, dan *games*). Keterhubungan antara kreativitas dan *ice breaking* yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah karena hasil kreativitas dari guru SKI untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan *ice breaking*.

Menurut Adi Soenarno *ice breaking* adalah cara cepat untuk menciptakan suasana yang kondusif.<sup>39</sup> Sedangkan M. Said, dalam bukunya menyatakan bahwa yang dimaksud *ice breaker* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Tujuan dari semua kegiatan yang dilakukan dalam rangka *ice breaking* adalah sama, yaitu memecahkan kebekuan suasana agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Konsentrasi peserta didik menjadi terfokus kembali.<sup>40</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *ice breaking* adalah suatu cara atau strategi yang digunakan untuk merubah suasana kebekuan (mencairkan suasana) dalam kelompok secara cepat. Penggunaan *ice breaking* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan, dan tidak tegang. Sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan dihafal dengan mudah oleh siswa. Hal itu tentu akan membuat kemampuan menghafal siswa menjadi meningkat.

Kemampuan menghafal menurut Sa'dullah adalah kesanggupan dan kecakapan dalam mengingat di luar kepala dengan cara membacanya secara

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal 5.

<sup>40</sup> M. Said, *80+ Ice Breaker...*, hal 1.

berulang-ulang agar senantiasa ingat.<sup>41</sup> Sedaangkan menurut Kuswana dalam buku Sa'dullah menyatakan bahwa kemampuan menghafal dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memindahkan bahan bacaan atau objek kedalam ingatan (*encoding*), menyimpan di dalam memori (*storage*) dan pengungkapan kembali pokok bahasan yang ada dalam memori (*retrival*).<sup>42</sup> Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang untuk memasukkan, menyimpan, dan mengeluarkan informasi serta mengingatnya diluar kepala.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil dari kreatifitas guru SKI di MIN 3 Tulungagung adalah berupa *ice breaking*. Penggunaan *ice breaking* dapat membuat siswa lebih mudah menerima dan menghafal materi pelajaran yang disampaikan. Sehingga kemampuan menghafal siswa akan meningkat.

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah deskripsi dari penelitian terdahulu:

1. Skripsi Nurul Lailatul Nikmah NIM 17205153026 mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2019 yang berjudul "Kreativitas Guru Al Qur'an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung". Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya guru Al Qur'an Hadits dalam menggunakan sumber belajar untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MI Manba'ul

---

<sup>41</sup> Sa'dullah, *Cara Cepat...*, hal 48.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal 49.

‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung, bagaimana upaya guru Al Qur’an Hadits dalam mengembangkan metode pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung, dan bagaimana upaya guru Al Qur’an Hadits dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung?. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik meliputi kesulitan menulis arab, membaca arab, menalar, dan lamban dalam belajar (*slowlearner*). Guru sebagai fasilitator mampu memberikan contoh dan menyampaikan materi dengan baik. Selain itu, guru juga mampu menggunakan material lain selain LKS dalam menyampaikan pembelajaran yakni Al Qur’an dan Juz Amma. Guru juga mengajak ke masjid ataupun tetap di kelas saat pembelajaran tergantung kebutuhan, Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan metode *drill* dalam pembelajaran guna melatih kebiasaan kepada peserta didik untuk mengikuti bacaan guru dan menjadi pendengar yang baik khususnya bagi yang mengalami kesulitan membaca arab, namun sebelum mengikuti bacaan guru, peserta didik diberi instruksi untuk *relax*, memejamkan mata, dan konsentrasi, serta Guru menggunakan media yang sederhana, mudah didapat, ekonomis, dan menarik seperti potongan kertas warna warni, selain itu guru juga mampu menggunakan media audio-visual sehingga pembelajaran tidak monoton menggunakan papan tulis saja.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Nurul Lailatul Nikmah, “Kreativitas Guru Al Qur’an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan

2. Skripsi Alaena Saroya NIM 109015000084 mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Program Studi Pendidikan IPS Jakarta tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Ice Breaking* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi di Sma Darussalam Ciputat”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh Penerapan *Ice Breaking* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Darussalam Ciputat?. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap hasil belajar pada pembelajaran Sosiologi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Penerapan *Ice breaking* membawa pengaruh yang signifikan terhadap hasil pembelajaran Sosiologi siswa.<sup>44</sup>
  
3. Skripsi Firda Nailurohmah NIM 12410080 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2016 yang berjudul “Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Dengan Prestasi Belajar Al- Qur’an hadist Siswa Kelas VIII MTS Taruna Al- Qur’an Yogyakarta”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kemampuan menghafal Al- Qur’an siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Taruna Al- Qur’an Yogyakarta, bagaimana tingkat prestasi

---

*Belajar Peserta Didik di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung*”, diakses dari [https://www.google.com/url?q=http://repo.iaintulungagung.ac.id/view/creators/NURUL\\_LAILAT\\_UL\\_NIKMAH%3D3A17205153026%3D3A%3D3A.html&sa=U&ved=2ahUKEwjD5YH3IjnpAhWYeX0KHc0bB9sQFjAAegQIAhAB&usg=AOvVaw2XNuBQrahA9111XEj15XT](https://www.google.com/url?q=http://repo.iaintulungagung.ac.id/view/creators/NURUL_LAILAT_UL_NIKMAH%3D3A17205153026%3D3A%3D3A.html&sa=U&ved=2ahUKEwjD5YH3IjnpAhWYeX0KHc0bB9sQFjAAegQIAhAB&usg=AOvVaw2XNuBQrahA9111XEj15XT), pada tanggal 3 Mei 2020 pukul 20.06.

<sup>44</sup> Alaena Saroya, “Pengaruh Penerapan *Ice Breaking* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Di Sma Darussalam Ciputat”, diakses dari <https://www.google.com/url?q=http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25459/1/Skripsi%2020Alaena%2020Soraya%2040watermack%2020ok.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwjJsfmb-JjpAhVRfSsKHZiuC8QQFjAAegQIABAB&usg=AOvVaw0xlK5ZKWZasajfNy7esXwj>, pada tanggal 3 Mei 2020 pukul 21.42.

belajar Al- Qur'an hadist siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Taruna Al- Qur'an Yogyakarta, dan adakah hubungan positif antara kemampuan menghafal Al- Qur'an dengan prestasi belajar Al- Qur'an hadist siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Taruna Al- Qur'an Yogyakarta. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu tingkat kemampuan menghafal Al- Qur'an siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Taruna Al- Qur'an Yogyakarta adalah baik, tingkat prestasi belajar Al- Qur'an hadist siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Taruna Al- Qur'an Yogyakarta adalah tinggi, dan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan menghafal Al- Qur'an dengan prestasi belajar Al- Qur'an Hadist siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Taruna Al- Qur'an Yogyakarta.<sup>45</sup>

4. Skripsi Dhyajeng Andistianingrum Sarwoto NIM 14480019 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2018 yang berjudul "Peran *Ice Breaking* terhadap Minat Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VB SD Negeri Cebongan Sleman". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan *Ice Breaking* dipembelajaran matematika kelas VB SD Negeri Cebongan Sleman, bagaimana peran *Ice Breaking* terhadap minat belajar matematika kelas VB SD Negeri Cebongan Sleman, dan bagaimana tipologi *Ice Breaking* yang didasarkan pada landasannya dalam

---

<sup>45</sup> Firda Nailurohmah, "Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Prestasi Belajar Al- Qu'an hadist Siswa Kelas VIII MTS Taruna Al- Qur'an Yogyakarta", diakses dari [https://www.google.com/url?q=http://digilib.uin-suka.ac.id/22485/2/12410080\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwjLnPf9-JjpAhXBZCsKHXBICX0QFjAAegQIBB&usg=AOvVaw23c9n4krO9-eRKUYnZituT](https://www.google.com/url?q=http://digilib.uin-suka.ac.id/22485/2/12410080_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwjLnPf9-JjpAhXBZCsKHXBICX0QFjAAegQIBB&usg=AOvVaw23c9n4krO9-eRKUYnZituT), pada tanggal 3 Mei 2020 pukul 21.54.

meningkatkan minat belajar matematika kelas SD Negeri Cebongan Sleman. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan *Ice Breaking* di pembelajaran matematika kelas VB SD Negeri Cebongan Sleman terdapat dua jenis menurut teknisnya yaitu *ice breaking* spontan (tanya kabar, tepuk, dan humor) dan *ice breaking* terencana (nyanyian lagu, gerak tubuh, dan game), peran *Ice Breaking* terhadap minat belajar matematika kelas VB SD Negeri Cebongan Sleman yaitu menarik peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, menciptakan perasaan senang bagi peserta didik, membangkitkan semangat peserta didik, memfokuskan konsentrasi peserta didik, mencairkan suasana pembelajaran matematika, mengurangi rasa kantuk, mengurangi rasa bosan. Berdasarkan landasan pentingnya *ice breaking*, *ice breaking* yang terdapat dipembelajaran matematika kelas VB SD Negeri Cebongan Sleman yaitu *ice breaking* nyanyian lagu, gerak tubuh, game atau permainan mencakup tiga landasan (landasan empiris, teoritis, dan yuridis) sedangkan *ice breaking* tanya kabar, tepuk, humor mencakup dua landasan (landasan empiris dan yuridis).<sup>46</sup>

5. Skripsi Husna Rosidah NIM 1142019 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Program Studi Pendidikan Bahasa Arab tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Menghafal Al- Qur’an terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Tahfidz MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta

---

<sup>46</sup> Dhyajeng Andistianingrum Sarwoto, “Peran *Ice Breaking* terhadap Minat Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VB SD Negeri Cebongan Sleman”, diakses dari [https://www.google.com/url?q=http://digilib.uin-suka.ac.id/31809/2/14480019\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR\\_PUSTAKA.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwjFjftZJjpAhUHbisKHcSnDMEQFjAAegQIBBAB&usg=AOvVaw0OkIB1GGAP39B42L1GdBIS](https://www.google.com/url?q=http://digilib.uin-suka.ac.id/31809/2/14480019_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwjFjftZJjpAhUHbisKHcSnDMEQFjAAegQIBBAB&usg=AOvVaw0OkIB1GGAP39B42L1GdBIS), pada tanggal 3 Mei 2020 pukul 20.19.

Ditinjau dari Perspektif Teori Behaviorisme”. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses dan penerapan program hafalan Al-Qur’an siswa tahfidz MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta dan sejauh mana pengaruh hafalan Al- Qur’an siswa tahfidz MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta terhadap prestasi belajar Bahasa Arab. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz Al-Qur’an yang dilaksanakan di MTs YAPI Pakem dapat mempengaruhi prestasi belajar bahasa Arab. Hal ini dibuktikan dari data yang diperoleh peneliti dengan mengambil sampel penelitian yang berjumlah 32 siswa kelas tahfidz MTs YAPI Pakem.<sup>47</sup>

Dari kelima penelitian terdahulu tersebut dapat digambarkan dalam tabel sebagaimana berikut:

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Identitas dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Nurul Lailatul Nikmah NIM 17205153026 mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Pendidikan Guru Madrasah	1. Sama-sama meneliti tentang kreativitas. 2. Subyek penelitian sama-sama ditingkat SD / MI.	1. Lokasi penelitian berbeda, yaitu di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran, Rejotangan, Tulungagung.	1. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik meliputi kesulitan menulis arab, membaca arab, menalar, dan lamban dalam belajar ( <i>slowlearner</i> ). Guru sebagai fasilitator mampu memberikan contoh dan menyampaikan materi

<sup>47</sup> Husna Rosidah, “Pengaruh Kemampuan Menghafal Al- Qur’an terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Tahfidz MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif Teori Behaviorisme”, diakses dari <https://www.google.com/url?q=http://digilib.uinsuka.ac.id/16106/1/BAB%2520I%252C%2520IV%252C%2520DAFTAR%2520PUSTAKA.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwimrJuiZjpAhXUV3wKHRG4CDQQFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw0cJ-SdwiahWJp83NxKuqHJ>, pada tanggal 3 Mei 2020 pukul 20.56.

	<p>Ibtidaiyah tahun 2019 yang berjudul “Kreativitas Guru Al Qur’an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung”.</p>		<p>2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda, yaitu Al-Qur’an Hadist.</p>	<p>dengan baik. Selain itu, guru juga mampu menggunakan material lain selain LKS dalam menyampaikan pembelajaran yakni Al Qur’an dan Juz Amma. Guru juga mengajak ke masjid ataupun tetap di kelas saat pembelajaran tergantung kebutuhan.</p> <p>2. Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan metode <i>drill</i> dalam pembelajaran guna melatih kebiasaan kepada peserta didik untuk mengikuti bacaan guru dan menjadi pendengar yang baik khususnya bagi yang mengalami kesulitan membaca arab, namun sebelum mengikuti bacaan guru, peserta didik diberi instruksi untuk <i>relax</i>, memejamkan mata, dan konsentrasi.</p> <p>3. Guru menggunakan media yang sederhana, mudah didapat, ekonomis, dan menarik seperti potongan kertas warna warni, selain itu guru juga mampu menggunakan media audio-visual sehingga pembelajaran tidak monoton menggunakan papan tulis saja.</p>
2.	<p>Alaena Saroya NIM 109015000084 mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Program Studi Pendidikan IPS Jakarta yang berjudul</p>	<p>1. Sama-sama menggunakan <i>ice breaking</i>.</p>	<p>1. Subyek penelitian berbeda, yaitu ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). 2. Lokasi penelitian</p>	<p>Terdapat pengaruh penerapan <i>ice breaking</i> terhadap hasil belajar pada pembelajaran Sosiologi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Penerapan <i>Ice breaking</i> membawa pengaruh yang signifikan terhadap hasil</p>

	“Pengaruh Penerapan <i>Ice Breaking</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Darussalam Ciputat”.		berbeda, yaitu di SMA Darussalam Ciputat.	pembelajaran Sosiologi siswa.
3.	Firda Nailurohmah NIM 12410080 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Dengan Prestasi Belajar Al-Qu’an hadist Siswa Kelas VIII MTS Taruna Al-Qur’an Yogyakarta”.	1. Sama-sama meneliti tentang kemampuan menghafal siswa.  2. Subyek penelitian berbeda, yaitu di ditingkat MTS. Lokasi penelitian berbeda, yaitu di Madrasah Tsanawiyah Taruna Al-Qur’an Yogyakarta.	1. Subyek penelitian berbeda, yaitu di ditingkat MTS. Lokasi penelitian berbeda, yaitu di Madrasah Tsanawiyah Taruna Al-Qur’an Yogyakarta.	1. Tingkat kemampuan menghafal Al- Qur’an siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Taruna Al- Qur’an Yogyakarta adalah baik. 2. Tingkat prestasi belajar Al- Qur’an hadist siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Taruna Al-Qur’an Yogyakarta adalah tinggi. 3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan menghafal Al- Qur’an dengan prestasi belajar Al- Qur’an Hadist siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Taruna Al-Qur’an Yogyakarta
4.	Dhyajeng Andistianingrum Sarwoto NIM 14480019 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga jurusan Pendidikan Guru Madrasah	1. Sama-sama menggunakan <i>ice breaking</i> . 2. Subyek penelitian sama-sama ditingkat SD / MI.	1. Lokasi penelitian berbeda, yaitu di SD Negeri Cebongan Sleman. 2. Mata pelajaran yang digunakan berbeda, yaitu	1. Pelaksanaan <i>Ice Breaking</i> di pembelajaran matematika kelas VB SD Negeri Cebongan Sleman terdapat dua jenis menurut teknisnya yaitu <i>ice breaking</i> spontan (tanya kabar, tepuk, dan humor) dan <i>ice breaking</i> terencana (nyanyian lagu, gerak tubuh, dan game). 2. Peran <i>Ice Breaking</i> terhadap minat belajar

	Ibtidaiyah yang berjudul “Peran <i>Ice Breaking</i> terhadap Minat Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VB SD Negeri Cebongan Sleman”.		matematika.	matematika kelas VB SD Negeri Cebongan Sleman yaitu menarik peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, menciptakan perasaan senang bagi peserta didik, membangkitkan semangat peserta didik, memfokuskan konsentrasi peserta didik, mencairkan suasana pembelajaran matematika, mengurangi rasa kantuk, mengurangi rasa bosan. 3. Berdasarkan landasan pentingnya <i>ice breaking</i> , <i>ice breaking</i> yang terdapat di pembelajaran matematika kelas VB SD Negeri Cebongan Sleman yaitu <i>ice breaking</i> nyanyian lagu, gerak tubuh, game atau permainan mencakup tiga landasan (landasan empiris, teoritis, dan yuridis) sedangkan <i>ice breaking</i> tanya kabar, tepuk, humor mencakup dua landasan (landasan empiris dan yuridis).
5.	Husna Rosidah NIM 1142019 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Program Studi Pendidikan Bahasa Arab tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur’an terhadap	1. Sama-sama meneliti tentang kemampuan menghafal.	1. Subyek penelitian berbeda, yaitu ditingkat MTS. 2. Lokasi penelitian berbeda, yaitu di MTS YAPI Pakem Sleman Yogyakarta.	Kegiatan tahfidz Al-Qur’an yang dilaksanakan di MTs YAPI Pakem dapat mempengaruhi prestasi belajar bahasa Arab. Hal ini dibuktikan dari data yang diperoleh peneliti dengan mengambil sampel penelitian yang berjumlah 32 siswa kelas tahfidz MTs YAPI Pakem.

	Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Tahfidz MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif Teori Behaviorisme”			
--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini menguatkan dari sisi ice breaking. Adapun perbedaan secara umum antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mengenai kreativitas guru, tempat penelitian, serta mata pelajaran yang diteliti.

### C. Paradigma Penelitian

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu pelajaran sejarah yang membahas tentang perjalanan agama Islam dari masa ke masa. Karena berisi tentang sejarah dengan banyaknya materi yang harus disampaikan oleh guru, tentu dalam proses pembelajarannya berpotensi membosankan apabila kondisi di kelas tidak dibuat nyaman. Maka dari itu diperlukan adanya kreativitas dari seorang guru untuk menciptakan suasana belajar yang serius, nyaman, dan menyenangkan supaya siswa dapat lebih mudah menerima, memahami, menghafal serta mengingat materi yang disampaikan dalam jangka panjang.

Salah satu cara atau kreativitas yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghilangkan kejenuhan serta mengembalikan siswa ke dalam zona alfa adalah dengan memberikan ice breaking. Hal itu dilakukan untuk mencairkan

suasana agar lebih nyaman, menyenangkan, dan tidak tegang, dengan begitu ketika guru menyampaikan materi materi pelajaran, siswa merasa tertarik kembali untuk berkonsentrasi serta dapat menerima materi dengan baik. Sehingga kemampuan menghafal siswa dapat lebih baik atau meningkat, serta tujuan pembelajaran akan dapat tercapai.

Uraian di atas dapat di buat skema kerangka pemikiran sebagai berikut:

Kreativitas Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Melalui Implementasi *Ice Breaking* di MIN 3 Tulungagung.

**Bagan 1.1**  
**Paradigma Penelitian**

